

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan penelitian, untuk menguji pengaruh model bimbingan kelompok dengan peningkatan kecerdasan moral remaja maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen (*quasi-experiment*). Penelitian ini tidak menggunakan percobaan murni (*true experiment*), karena tidak menempatkan subyek penelitian dalam situasi laboratorik murni, yang bebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

- 1) Penelitian pendahuluan. Tahap ini dilakukan untuk mempertajam fokus penelitian dan pengembangan konstruk penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah studi literatur yang berkaitan dengan bimbingan kelompok, mentoring *halaqah*, dan konsep dan teori moral. Kemudian melakukan studi empiris berdasarkan fakta lapangan tentang perkembangan kecerdasan moral dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 6 Garut.
- 2) Perumusan Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring *halaqah*. Pada tahap ini membentuk *group-focused discussion* yang melibatkan pakar bimbingan dan konseling dari Universitas Pendidikan Indonesia untuk melakukan validasi teori dan menilai kelayakan (*feasibility*). forum diskusi terbatas yang didasarkan pada pemikiran rasional program bukan berdasarkan

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

fakta lapangan. Validasi program juga dilakukan oleh praktisi BK yang berasal dari SMAN 6 Garut yang diharapkan dapat tersusun sesuai dengan misi SMAN 6 Garut. Setelah program divalidasi, kemudian direvisi, jika ada kekurangan dan kelemahan berdasarkan masukan dari para ahli dan praktisi tersebut.

- 3) Penyusunan dan perumusan instrumen penelitian tentang kecerdasan moral. Instrumen kecerdasan moral yang telah disusun kemudian dimintakan pertimbangan ahli (*expert judgement*) yang bertujuan mengetahui kelayakan alat ukur dari segi konstruk, isi dan bahasa. Instrumen yang telah di-*judgement*, selanjutnya diuji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keandalan instrumen.
- 4) Penilaian profil kecerdasan moral remaja. Tahap ini dilakukan dengan melaksanakan prates di SMAN 6 Garut dan SMAN 15 Garut. Prates di SMAN 6 Garut dilakukan untuk memotret profil kecerdasan moral remaja sebelum mengikuti program bimbingan kelompok dengan pendekatan *halaqah*. Sedangkan prates di SMAN 15 Garut sebagai pembanding (kontrol) dilakukan untuk mengetahui profil kecerdasan moral remaja sebelum mengikuti program bimbingan kelompok dengan pendekatan konvensional. Peneliti mengolah dan menganalisis data hasil penyebaran instrumen untuk memperoleh kriteria kecerdasan moral siswa.
- 5) Pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah*. Pada langkah ini, program yang telah direvisi kemudian dilakukan uji coba program (*treatment*) kepada sampel penelitian untuk menilai keefektifan program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah*. Uji coba

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

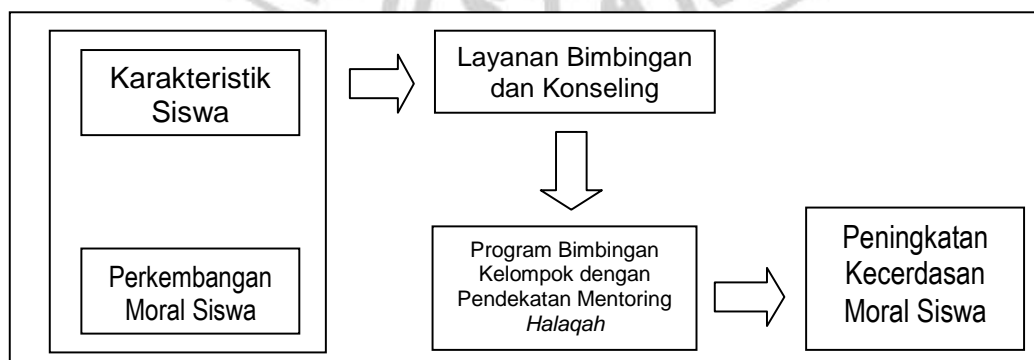
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

program dilaksanakan di SMAN 6 Garut ditargetkan kurang lebih selama dua bulan (kondisional) dengan target intervensi sebanyak tujuh kali. Setelah dilakukan intervensi, revisi program dilakukan lagi apabila dalam uji coba masih terdapat kekurangan, meskipun itu tidak terlalu signifikan. Program yang diakui kelayakan dan keefektifannya akan direkomendasikan sebagai program tambahan atau rujukan bagi sekolah terkait. Namun, program yang tidak memiliki kelayakan setelah diujicobakan, maka tidak direvisi lagi, sebab secara hipotetik penelitian dilakukan untuk menguji program yang dikembangkan.

- 6) Melakukan *posttest* untuk memperoleh data mengenai perubahan kecerdasan moral setelah dilakukan *treatment*.
- 7) Uji hipotesis dengan cara mengolah dan menganalisis data. Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan efektif atau tidaknya program bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral.

Berdasarkan tahap-tahap penelitian tersebut, maka rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1.
Bagan Rancangan Penelitian



Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Penelitian menggunakan disain penelitian dengan *nonequivalent control groups design* (disain kelompok kontrol nonekuivalen), sebuah kelompok *treatment* dan sebuah kelompok pembanding (kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran pra-uji (prates) dan pasca uji (pascates). Sehingga dalam menentukan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan siswa dalam kelas utuh (*natural setting*). Disain kelompok kontrol nonekuivalen bisa diikhtisarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1.
Desain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Prates	Perlakuan	pascates
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₁	X ₂	O ₂

Keterangan :

O₁ : Tes awal pada kelompok eksperimen dan kontrol

O₂ : Tes akhir pada kelompok eksperimen dan kontrol

X₁ : Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah*

X₂ : Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan metode konvensional.

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan yang tidak mendapat perlakuan (kelompok kontrol). Kedua kelompok tersebut diberikan prates dan pascates, perbedaan hasil atau variabel dependen pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat menunjukkan efektif atau tidaknya perlakuan (layanan bimbingan kelompok

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan pendekatan mentoring *halaqah*) yang diberikan pada kelompok eksperimen.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah atas, yaitu di SMAN 6 Garut dan SMAN 15 Garut. SMAN 6 Garut terletak di Jalan Guntur Melati No. 12, Tarogong Kidul, Garut, sedangkan SMAN 15 Garut beralamat di Jl. Panawuan No.3A, Tarogong Kidul, Garut. Dua SMA tersebut dipilih karena memiliki kesamaan dalam hal kategori sekolah. Dua sekolah tersebut termasuk dalam sekolah *cluster* dua. Kemudian, dasar pemilihan dua sekolah tersebut juga adalah sekolah dengan kondisi siswa yang majemuk, baik dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademis siswanya. Sehingga, sampel yang diambil dianggap mewakili karakteristik siswa di Kabupaten Garut pada umumnya.

C. Subyek Penelitian

Penentuan ukuran populasi terdapat dua macam, yakni terhingga dan tak hingga. Dalam hal populasi terhingga obyeknya terbatas dan anggotanya dapat berupa orang atau bukan, sehingga populasi memiliki batas kuantitatif secara jelas. Sedangkan, populasi tak hingga, yaitu populasi yang tidak dapat ditemukan batas-batasnya, sehingga tidak dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah secara kuantitatif (Zuriah, 2006: 116). Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi terhingga, yakni seluruh siswa kelas X (sepuluh) tahun ajaran 2011-

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2006: 112), menyebutkan bahwa jika subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

Berdasarkan asumsi di atas, maka peneliti akan mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah siswa kelas X SMAN 6 Garut tahun ajaran 2011-2012. Populasi kelas X SMAN 6 Garut berjumlah 394 siswa. Sehingga sampel yang diambil sebesar 20% tersebut berjumlah 80 siswa/responden.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. *Probability sampling* yang dipakai adalah dengan sampel *random sampling*, yaitu merupakan suatu pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini mengambil sampel teknik random sampling atau secara acak, karena salah satu cara pengambilan sampel yang representatif adalah secara acak atau random.

Kelompok eksperimen adalah siswa SMAN 6 Garut kelas X tahun ajaran 2011-2012 yang mengikuti mentoring *halaqah*. Sedangkan kelompok kontrol adalah siswa SMAN 15 Garut kelas X tahun ajaran 2011-2012 yang mengikuti bimbingan kelompok dengan pendekatan konvensional.

Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling. Menurut Kartini Kartono (1996: 137) teknik ini menggunakan cara pengambilan/pemilihan sampel secara pilihan

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

random, sembarangan tanpa pilih bulu. Penentuan sampel ini menggunakan teknik undian, untuk kelompok eksperimen diambil 30 partisipan dari 80 siswa kelas X SMAN 6 Garut yang menjadi sampel. Kemudian, untuk kelompok kontrol diundi satu dari sembilan (9) rombel kelas X SMAN 15 Garut. Hasil pengundian untuk kelompok kontrol, terpilih kelas X-C yang berjumlah 44 siswa, dari 44 siswa tersebut diambil sebanyak 30 siswa/responden untuk dijadikan sampel kelompok kontrol. Langkah-langkah pengundian dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada semua kelompok/kelas yang menjadi anggota/bagian dari populasi diberikan kode-kode bilangan.
2. Kode-kode tersebut dituliskan pada kertas-kertas lembaran kecil-kecil, masing-masing digulung dengan baik, lalu dimasukkan dalam satu kotak/tempat yang tertutup.
3. Kertas gulungan tersebut dikocok dengan baik sehingga kertas gulungan tersebut jatuh. Kertas yang jatuh/muncul itulah dipakai sebagai sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan sebanyak sampel yang diperlukan.

Adapun secara lebih jelas penarikan jumlah subyek penelitian yang diambil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.
Subyek Penelitian

No.	Subyek	Jumlah
1.	Populasi	345
2.	Sampel	80
3.	Kelompok Eksperimen	30

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

4.	Kelompok Kontrol	30
----	------------------	----

Partisipan kelompok eksperimen sebanyak 30 siswa, selanjutnya dibagi dalam dua kelompok mentoring *halaqah*, yang masing-masing beranggotakan 15 siswa. Penentuan anggota kelompok mentoring *halaqah* juga ditentukan dengan undian (*random sampling*).

D. Definisi Operasional

1. Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring *Halaqah*

Program bimbingan kelompok melalui pendekatan mentoring *halaqah* adalah suatu rencana atau pola kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan tahap-tahap pelaksanaan kegiatan *halaqah*. Rencana dan pola kegiatan tersebut dijabarkan ke dalam komponen-komponen: (1) prinsip dasar, yang mencerminkan konsep bimbingan kelompok dengan pendekatan *halaqah*, visi dan misi bimbingan dan konseling, kebutuhan siswa; (2) tujuan layanan bimbingan kelompok, khususnya bagi kecerdasan moral remaja di SMA; (3) isi bimbingan kelompok, yang meliputi layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan (4) dukungan sistem. Tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* yaitu:

- a) Pembukaan (*iftitah*).
- b) Lintasan ayat dan tadabbur (*tilawah*).
- c) Kultum dari peserta (*tausiyah*).
- d) Tujuan pembicaraan hari itu dan agenda pembicaraan (*ahdaf*).

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring *Halaqah* dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- e) Penyampaian materi tarbiyah (*talaqqi*).
- f) Evaluasi terhadap segala kondisi (*mutaba'ah*).
- g) Pembahasan program kerja dan pengumuman dan informasi penting (*taklimat*).
- h) Penutup dan kesimpulan.

2. Kecerdasan Moral Siswa SMA

Kecerdasan moral siswa SMA yang didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah kemampuan mental siswa kelas X SMAN 6 Garut untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku atau bertindak dalam mengklarifikasi nilai berdasarkan aspek empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan yang ditandai dari respon siswa tersebut terhadap instrumen kecerdasan moral.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian, terdapat dua instrumen penelitian, yaitu instrumen untuk mengukur : (1) Peningkatan Kecerdasan Moral Remaja, dan (2) Implementasi program bimbingan kelompok melalui pendekatan *Halaqah*. Pengembangan instrumen dilakukan dengan penyusunan dan uji coba instrumen.

1. Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen kecerdasan moral merupakan alat untuk mengungkap atau mengukur kecerdasan moral siswa SMA (remaja) menurut aspek dan indikator kecerdasan moral. Berdasarkan hasil studi pustaka dan studi pendahuluan, dirumuskan definisi konseptual dan operasional. Selanjutnya disusun kisi-kisi

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

penyusunan instrumen untuk mengukur peningkatan kecerdasan moral remaja.

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3.
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Moral Remaja

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jml. Item
1.	Empati	1.1 menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, & 8	8
		1.2 menunjukkan ekspresi non-verbal dalam memahami perasaan orang lain.	9, 10, 11, 12, 13, 14, & 15	7
2.	Hati Nurani	2.1 Memahami perilaku jujur.	16, 17, & 18	3
		2.2 Memahami sikap pemaaf.	19, 20, & 21	3
		2.3 Memahami sikap bertanggung jawab.	22, 23, & 24	3
		2.4 Memahami perilaku ikhlas dan sabar.	25, 26, & 27	3
		2.5 Memahami sikap rendah hati (<i>tawadhu</i>).	28, 29, & 30	3
3.	Kontrol Diri	3.1 menunjukkan perilaku sabar.	31, 32, 34, 37, & 39	5
		3.2 Kemampuan menjalankan kehidupan yang diilhami visi dan nilai-nilai.	36, 38, 40, 41, & 42	5
		3.3 Kemampuan untuk mengendalikan diri dari perilaku negatif.	33, 35, 43, 44, & 45	5
4.	Rasa Hormat	4.1 menunjukkan sikap sopan santun kepada orang lain.	46, 47, 48, 49, & 50	5
		4.2 menunjukkan sikap patuh dan hormat kepada orang dewasa.	51, 52, 53, 54, & 55	5
5.	Kebaikan Hati	5.1 Memiliki kepedulian kepada orang lain.	56, 57, 58, & 59	4
		5.2 Membantu atau menolong orang lain.	60, 61, & 62	3
		5.3 menunjukkan perilaku kasih sayang kepada setiap makhluk Tuhan.	63, 64, & 65	3
6.	Toleransi	6.1 Menghargai perbedaan dengan orang lain.	66, 67, 68, 69, & 70	5
		6.2 Membantu tanpa memandang suku, agama atau golongan.	71, 72, 73, 74 & 75	5
7.	Keadilan	7.1 Berpikir terbuka atau objektif dalam menghadapi permasalahan.	76, 77, 78, 79, & 80	5
		7.2 menunjukkan sikap adil (<i>fairplay</i>) dalam berkompetisi.	81, 82, 83, 84 & 85	5
JUMLAH ITEM				85

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Kisi-kisi di atas digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen untuk mengukur kecerdasan moral remaja. Instrumen kecerdasan moral digunakan sebagai alat mengumpulkan data untuk melihat sejauhmana tingkat kecerdasan moral remaja/siswa, apakah berada pada tingkat sangat matang, matang, cukup matang, belum matang, dan tidak matang.

Data mengenai kecerdasan moral dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner/angket. Instrumen dibuat dalam bentuk skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS), dengan kriteria yang digunakan adalah: untuk pernyataan positif: Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Kurang Sesuai (KS) diberi skor 2, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 1. Untuk pernyataan negatif: Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Kurang Sesuai (KS) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 4.

Penykoran data dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala ordinal yang menunjukkan perbedaan tingkatan subyek secara kuantitatif (Furqon, 2009: 8). Skala ordinal didasarkan pada peringkat atau ranking yang diurutkan dari jenjang tertinggi sampai terendah atau sebaliknya. Pemberian skor pada setiap item pernyataan dilihat dari pilihan jawaban dan sifat dari setiap pernyataan (positif atau negatif) dengan rentang skor 4, 3, 2, dan 1. Skor penilaian setiap item dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.4.
Skor Penilaian Instrumen

Pilihan	Skor	
	+	-
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Kurang Sesuai (KS)	2	3
Tidak Sesuai (TS)	1	4

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Hakikatnya pada setiap pengukuran selalu diharapkan untuk mendapat hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sahih dan reliabel atau andal (Hadi, 2000), oleh karena itu sebelum skala diberikan kepada subyek yang sebenarnya maka sebaiknya dilakukan uji coba terlebih dahulu.

Maksud dari uji coba ini adalah (1) menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, (2) menghilangkan kata-kata yang menimbulkan makna ganda, (3) memperbaiki pertanyaan yang hanya menimbulkan jawaban dangkal (Hadi, 2000).

a. Uji Kelayakan Angket

Alat ukur yang telah dikonstruksi, terlebih dahulu ditimbang (*judgement*) oleh tiga orang ahli/dosen dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Pertimbangan ahli dilakukan untuk mengetahui kelayakan angket/instrumen. Selanjutnya masukan dari ketiga dosen tersebut dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpul data yang dibuat.

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

b. Uji Validitas Angket

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Uji validitas dilakukan berkenaan dengan ketetapan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang sebenarnya harus diukur.

Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket yang mengungkap kecerdasan moral siswa. Kegiatan uji validitas butir item dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2007: 267). Semakin tinggi nilai validitas soal menunjukkan semakin valid instrumen tersebut digunakan di lapangan.

Uji validitas dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Teknik korelasi ini dihitung dengan bantuan program SPSS 17.0. Dalam uji validitas ini, jika korelasi Pearson positif dan besarnya lebih dari 0,300 maka item yang bersangkutan dinyatakan valid, jika nilainya kurang dari 0,300 maka item yang bersangkutan dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen terhadap 30 responden dengan 85 butir, maka diperoleh hasil 58 pernyataan yang dinyatakan sah (*valid*) atau diterima, sedangkan 27 pernyataan dinyatakan tidak sah (*invalid*) atau ditolak. Berikut rangkuman hasil analisis validitas (analisis butir) instrumen kecerdasan moral berdasarkan aspek.

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tabel 3.5.
Rangkuman Hasil Analisis Butir Instrumen Kecerdasan Moral

Aspek	Jumlah Butir		
	Asal	Valid	Tidak Valid
Empati	15	9	6
Hati Nurani	15	10	5
Kontrol Diri	15	8	7
Rasa Hormat	10	8	2
Kebaikan Hati	10	8	2
Toleransi	10	7	3
Keadilan	10	8	2
Jumlah	85	58	27

Berdasarkan tabel rangkuman di atas, dari 85 butir pernyataan instrumen kecerdasan moral, terdapat 58 butir pernyataan valid dan 27 butir pernyataan gugur sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.6.
Nomor Butir Valid dan Tidak Valid

Aspek	Nomor Butir	
	Valid	Tidak Valid
Empati	1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 13, 15.	4, 5, 8, 11, 12, 14.
Hati Nurani	17, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 30.	16, 18, 23, 25, 29.
Kontrol Diri	32, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45.	31, 33, 34, 35, 36, 38, 42.
Rasa Hormat	47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55.	46, 51.
Kebaikan Hati	56, 57, 58, 59, 61, 63, 64, 65.	60, 62.
Toleransi	68, 69, 70, 72, 73, 74, 75.	66, 67, 71.
Keadilan	76, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85.	77, 81.

c. Uji Reliabilitas Item

Realibilitas berkenaan dengan ketepatan hasil pengukuran. Uji realibilitas digunakan untuk melihat tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* (α). Nilai-nilai untuk pengujian reliabilitas berasal dari skor-skor item angket yang valid, yaitu berjumlah 58 Item (butir). Item yang tidak valid tidak dilibatkan dalam pengujian reliabilitas. Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, Walpole & Myers (1995, dalam Furqon, 2009: 268) mengemukakan dan menggunakan klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 3.7.
Kriteria Reliabilitas Instrumen

0,80 – 1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,599	Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

Hasil perhitungan reliabilitas dengan bantuan program SPSS 17.0 menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* = 0,929, berarti instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan tingkat korelasi atau derajat keterandalan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

F. Prosedur Analisis Data

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Prosedur analisis data disajikan dalam beberapa kajian yaitu : Pengujian Persyaratan Analisis dan Metode Analisis Data yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji normalitas

Pada penelitian ini diupayakan pengujian normalitas sebaran data. Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan cara membandingkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Probabilitas dengan nilai signifikannya adalah 0,05. Dengan dasar pengambilan keputusan bahwa: P dari koefisien K-S $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan P dari koefisien K-S $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Perhitungan dalam pengujian normalitas sebaran data ini menggunakan program SPSS 17.0.

2. Metode Analisis Data

a. Deskripsi Data

Data yang diperoleh melalui kuesioner kecerdasan moral yang telah diujicobakan perlu untuk dideskripsikan kembali, ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan kecerdasan moral siswa. Dalam penelitian ini kuesioner dipergunakan untuk mengetahui rerata skor *pretest* untuk mengetahui kemampuan kecerdasan siswa dan skor *posttest* untuk mengetahui rerata skor setelah masing-masing kelompok diberikan *treatment* yang menentukan efektif tidaknya bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* yang diberikan kepada siswa. Data dalam penelitian ini dideskripsikan dengan perbandingan rerata empiris data kemampuan kecerdasan moral siswa

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

berdasarkan pengamatan awal, dan akhir kelompok yang diberikan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah*.

b. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apa yang ingin diketahui dari penelitian ini, yaitu ingin mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Adapun perhitungan analisis datanya menggunakan program SPSS 17.0. Analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Analisis Profil Kecerdasan Moral Siswa Kelas X SMAN 6 Garut

Analisis terhadap gambaran umum atau profil kecerdasan moral dilakukan dengan tahapan berikut:

- a) Editing data, yaitu memeriksa kuesioner yang telah terkumpul.
- b) Tabulasi data, yaitu dilakukan dengan cara:
 - (1) Memberi skor pada setiap item.
 - (2) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{Jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$$
 - (3) Menentukan skor minimal ideal yang diperoleh sampel dengan rumus:

$$\text{Skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$$
 - (4) Menghitung frekuensi jawaban seluruh responden.
 - (5) Menghitung persentase frekuensi jawaban seluruh responden, dengan rumus:

$$\% \text{ Frekuensi} = (\text{Jumlah frekuensi jawaban} : \text{Jumlah responden}) \times 100$$

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

- (6) Menghitung skor atribut, yaitu menjumlah skor per item yang diperoleh.
- (5) Menghitung persentase skor kuesioner, diperoleh dengan rumus:

$$\text{Persentase skor kuesioner} = (\text{total skor atribut} : \text{total pernyataan}) \times 100$$

- (6) Menentukan interval skor ideal, langkah awal adalah menentukan rentang yaitu dengan cara mengurangi data terbesar dengan data terkecil, dimana mengacu dari skor yang digunakan yaitu angka 1 s.d. 4, angka 1 merupakan 25% dari angka 4, maka 25% adalah data terkecil dan 100% merupakan data terbesar, sehingga rentangnya sebesar $100\% - 25\% = 75\%$. Selanjutnya yaitu menentukan panjang kelas interval yaitu membagi rentang dengan jumlah kelas, sehingga panjang kelas intervalnya adalah $75\% : 5 = 15\%$. Berdasarkan langkah perhitungan tersebut didapatkan interval skor ideal untuk menjadi standar penentuan kriteria ideal kecerdasan moral siswa, yaitu kategori kecerdasan moral sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, seperti pada tabel.

Tabel 3.8.
Interval Skor Ideal

Interval Skor (%)	Kategori
$\geq 25 - 40$	Sangat Rendah
$> 40 - 55$	Rendah
$> 55 - 75$	Sedang
$> 75 - 85$	Tinggi
$> 85 - 100$	Sangat Tinggi

2) Analisis Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring

Halaqah dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam upaya mengetahui efektivitas bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa dilakukan dengan teknik uji-t independen (*independent sample t-test*) melalui analisis data kemampuan kecerdasan moral siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah*. Cara ini dilakukan dengan membandingkan data *normalized gain score* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tujuan uji tersebut adalah untuk mengetahui data empirik tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dibandingkan dengan menggunakan pendekatan konvensional yang diterima oleh kelompok kontrol. Perhitungan tersebut menggunakan bantuan *software* SPSS 17.0.

Selanjutnya menguji perbedaan efektivitas bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa menggunakan uji-t independen (*independent sample t-test*). Kriteria untuk uji-t tersebut berpandangan pada hipotesis statistik dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa: H_0 = bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* tidak efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa kelas X SMAN 6 Garut, H_1 = bimbingan kelompok dengan pendekatan mentoring *halaqah* efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral pada siswa kelas X SMAN 6 Garut. Taraf keyakinan (α) yang digunakan sebagai kriteria dasar pengambilan keputusan hipotesis adalah pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Sehingga, pengambilan keputusannya adalah: (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima; dan (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Ade Hidayat, 2012

Program Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Mentoring Halaqah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi Kasus Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X di SMAN 6 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu